

PERAN DIMENSI KEPERIBADIAN *BIG FIVE* TERHADAP PENYESUAIAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA INDONESIA YANG STUDI KELUAR NEGERI

Cindy Inge Adelia*
Rika Eliana

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan dimensi kepribadian *big five* terhadap penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*) pada mahasiswa Indonesia yang studi keluar negeri. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian psikologis dan *Big Five Inventory*. Skala penyesuaian psikologis disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi penelitian dan memiliki 33 aitem. *Big Five Inventory* yang digunakan peneliti dari inventori yang sudah ada dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh bantuan ahli penerjemah dan memiliki 44 aitem. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 117 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisa regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyesuaian psikologis sangat ditentukan oleh kepribadian.

Kata kunci: Kepribadian *big five*; penyesuaian psikologis; studi di luar negeri

THE ROLES OF BIG FIVE PERSONALITY ON PSYCHOLOGICAL ADJUSTMENT AMONG INDONESIAN SOJOURNERS

ABSTRACT

The present study examined the effect of the big five personality on psychological adjustment among Indonesian's Sojourners. The instruments used were psychological adjustment scale and Big Five Inventory. The psychological adjustment scale consisted of 33 items. Big Five Inventory was used from Big Five Inventory that had been adapted by professional translator. Convenience sampling method was used to gather the responses of 117 samples. The data obtained were analyzed using multiple regression analysis. The results showed how psychological adjustment is highly predicted by personality traits.

Key words: Big five personality; psychological adjustment; study abroad

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada Cindy Inge Adelia melalui e-mail: cindy_adelia@hotmail.com

Indonesia memiliki banyak universitas, tetapi hanya beberapa saja yang diakui sebagai universitas yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan salah satunya adalah standarisasi pengajaran pada sekolah ataupun universitas yang ada (Arikunto, 2003). Dalam segi permasalahan di dunia pendidikan, yaitu lingkungan sekolah yang tidak memadai, mutu pendidikan guru, kurangnya minat pada siswa sehingga rendahnya prestasi, biaya yang berat untuk bersekolah (Samsul, 2007). Beberapa universitas diperkirakan memiliki akreditasi yang masih rendah dikarenakan oleh mutu pengajar dan fasilitas yang disediakan (Wirabowo, 2009)

Masyarakat mempertimbangkan untuk mencari ilmu di universitas ataupun sekolah di luar Indonesia, walaupun biaya untuk melanjutkan studi di luar negeri tidaklah murah. Orang-tua juga memainkan peranan yang penting dalam pengambilan keputusan anaknya untuk kuliah atau bersekolah ke luar negeri. Orang-tua beranggapan bahwa jika anaknya belajar di luar negeri, maka akan membantu proses pembentukan kesuksesan dalam diri anaknya, sehingga kebanyakan orang tua selalu membantu anaknya dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan mereka (Lee, Wong & Brown, 1996). Dengan pertimbangan tersebut orang-tua dengan sisi finansial yang mendukung akan membiayai anaknya untuk kuliah ke luar negeri atau yang kita kenal dengan istilah *study abroad*. *Study abroad* didefinisikan sebagai perencanaan yang dilakukan oleh murid untuk menyelesaikan suatu program edukasi dan segala aktivitas pembelajaran yang diluar dari negara asalnya (Brzezinski, 2006).

Mahasiswa yang menjalani studi ke luar negeri (*study abroad*) bisa diartikan sebagai *sojourn*. *Sojourn* didefinisikan sebagai orang baru yang tinggal di tempat yang baru untuk sementara waktu (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Menurut Argyle (1982) *sojourners* seringkali mengalami permasalahan lintas budaya, karena kesulitan dalam menyesuaikan diri (*adjustment*) di kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Ward, Bochner, dan Furnham (2001), murid yang menjalani studi ke luar negeri (*study abroad*) akan mengalami dampak *culture shock* selama proses pencapaian tujuan dari akhir pendidikan mereka. *Culture shock* merupakan perasaan bingung dan gelisah yang dimiliki seseorang ketika meninggalkan budaya yang telah familiar dan tinggal di budaya baru (Macionis & Gerber, 2011).

Mahasiswa yang mengalami *culture shock* dalam proses studi ke luar negeri harus bisa melakukan penyesuaian diri secara psikologis (*psychological adjustment*) guna menghadapi kendala yang terjadi dalam proses akulturasi terhadap budaya baru di lingkungan baru (Oberg, 1998). Proses dalam menjalani penyesuaian psikologis dinilai sangat penting terutama bagi *sojourners* yang berada di dalam kurun masa tiga bulan sampai satu tahun pertama. *Sojourners* yang berhasil dalam proses penyesuaian psikologis akan mencapai kesejahteraan (*well-being*). Mengacu pada Ward, Bochner, dan Furnham (2001), ketika kesejahteraan tercapai, maka *sojourners* akan cenderung merasa puas dengan kehidupannya di *host country*. Sebaliknya, apabila kesejahteraan tidak tercapai, akan membuat *sojourners* cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan menutup diri dari budaya luar. Berbagai kendala yang dihadapi *sojourners* pada umumnya adalah faktor individual seperti dukungan sosial, *locus of internal*, kepercayaan diri serta *sense of coherence*. Faktor tersebut dapat mempengaruhi respon terhadap stres dan kemampuan diri mahasiswa dalam penyesuaian pada tugas yang diberikan. Jika *sojourners* berhasil dalam penyesuaian psikologis, maka mereka akan lebih gampang untuk mencapai kesejahteraan daripada *sojourners* yang tidak berhasil menyesuaikan diri.

Penyesuaian psikologis adalah respons afektif yang dikaitkan dengan proses adaptasi individu, dan juga suatu hal yang memotivasi individu untuk lebih menyesuaikan diri dalam *host culture*, guna mencapai kesejahteraan atau kepuasan dalam transisi lintas budaya (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Penyesuaian psikologis sangat diperani oleh beberapa faktor, yaitu perubahan kehidupan, kepribadian, dan variabel dukungan sosial lainnya. Faktor kepribadian diartikan sebagai struktur *neuro-psychic* yang memandu persepsi dan reaksi

sehingga individu memiliki pola perilaku, kepercayaan dan reaksi emosional yang diprediksi sesuai dengan konsistensinya (Matsumoto, 2009). Kepribadian sendiri diartikan Pervin, Cervone, dan John (2005) sebagai karakteristik seorang individu dengan pola perilaku, perasaan dan pemikiran yang konsisten. Dari berbagai literatur yang ditelusuri, *big five* merupakan satu-satunya teori kepribadian yang paling banyak digunakan di berbagai budaya dan hasil penelitian *big five* sendiri dapat merepresentasikan kepribadian individu secara lintas budaya (Barrick & Mount, 1996). Lebih lanjut, Bardi dan Ryff (2007) menyatakan bahwa faktor kepribadian *big five* sebagai salah satunya model kepribadian yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan reliabilitas *big five* tidak diragukan lagi, bahkan dapat diaplikasikan di kebudayaan minoritas. Kebanyakan penelitian juga mengaitkan *big five* pada mahasiswa yang sedang melakukan penyesuaian dalam bersekolah di luar negeri. Pada penelitian O'Conner dan Paunonen (2007) mengenai *big five* dengan pencapaian nilai akademik pada anak kelas SMP, hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa individu dengan nilai *conscientiousness* dan *openness* yang tinggi cenderung mempunyai nilai akademik yang lebih tinggi, sedangkan individu dengan nilai *extraversion* yang tinggi akan mencapai nilai sosialisasi dalam lingkungan bersekolah yang lebih baik. Di dalam penelitian ini, kami memeriksa kembali peranan dimensi kepribadian *big five* terhadap penyesuaian psikologis pada mahasiswa Indonesia yang bersekolah keluar negeri.

METODE

Partisipan

Partisipan di dalam penelitian adalah 117 orang mahasiswa (42 laki-laki, 75 perempuan) berusia antara 17 sampai 27 tahun ($M_{usia} = 19.70, SD_{usia} = 1.66$), berkebangsaan Indonesia yang studi di luar negeri dan telah menetap antara tiga bulan sampai satu tahun di luar negeri. Sebanyak 73 orang partisipan sedang menjalani studinya di Singapura; 29 orang di Australia; tiga orang masing-masing di Amerika Serikat, Jerman, dan Cina; dua orang di Inggris; dan satu orang masing-masing di Jepang, New Zealand, Korea Selatan, dan Taiwan. Para partisipan kami rekrut secara insidental. Mereka kami undang melalui e-mail untuk berpartisipasi dengan cara mengisi kuesioner *online* yang kami buat dengan menggunakan sarana 'Google Form', yang merupakan bagian terintegrasi dari 'Google Docs'.

Alat ukur

Big Five Inventory

Skala *big five* kami adaptasi dengan bantuan ahli bahasa. Pada skala ini, partisipan kami minta untuk memberikan rating pada pernyataan-pernyataan yang paling sesuai (atau tidak sesuai) dengan diri mereka (1 = "sangat tidak setuju" – 5 = "sangat setuju"). Skala ini terdiri atas lima dimensi kepribadian, yaitu *extraversion* (e.g., "Suka mengobrol", "Suka menyendiri"; 8 aitem), *agreeableness* (e.g., "Senang membantu dan tidak egois", "Cenderung mencari kesalahan orang lain"; 9 aitem), *conscientiousness* (e.g., "Mengerjakan tugas sampai selesai", "terkadang ceroboh"; 9 aitem), *neuroticism* (e.g., "Mudah merasa tertekan dan sedih", "Dapat menghadapi stres dengan baik"; 8 aitem), dan *openness* (e.g., "Memiliki ide-ide yang inovatif", "lebih menyukai pekerjaan yang rutin"; 10 aitem). Secara keseluruhan, skala *big five* ini cukup reliabel ($\alpha = .70$).

Penyesuaian psikologis

Skala *penyesuaian psikologis* kami konstruksikan sendiri. Pada skala ini, partisipan kami minta untuk memberikan rating yang sesuai dengan dirinya terhadap pernyataan-pernyataan (1 = "sangat tidak setuju" – 5 = "sangat setuju"). Skala penyesuaian psikologis ini kami buat sehingga merepresentasikan penyesuaian diri pada dimensi cuaca, makanan,

pakaian, bahasa, sekolah, masyarakat, dan nilai-nilai budaya setempat (e.g., “Saya merasa kesulitan memahami logat yang digunakan oleh penduduk lokal”, “Selera saya tidak sesuai dengan jenis makanan yang ditawarkan di negara ini”, “Saya merasa cocok bergaul dengan masyarakat lokal di negara ini”; 70 aitem; $\alpha = .84$).

HASIL

Kami berhipotesis bahwa setiap dimensi kepribadian *big five*, yaitu *Openess* (Hipotesis 1), *Conscientiousness* (Hipotesis 2), *Extraversion* (Hipotesis 3), *Agreeableness* (Hipotesis 4), dan *Neuroticism* (Hipotesis 5) akan memprediksi Penyesuaian Psikologis para mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di luar negeri. Untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut, kami melakukan analisis regresi, di mana *Openess*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* kami masukkan sebagai prediktor Penyesuaian Psikologis. Hasil yang didapatkan menunjukkan equasi yang signifikan, $F(5,111) = 24.13, R^2 = .52, p = .001$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan aspek-aspek kepribadian *big five* berperan penting terhadap penyesuaian psikologis para mahasiswa Indonesia yang sedang menjalankan studi di luar negeri. Namun, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1, tidak semua dimensi kepribadian *big five* memiliki kontribusi unik terhadap penyesuaian psikologis. Mendukung Hipotesis 1, 3, dan 4, dimensi kepribadian yang secara unik memprediksikan penyesuaian psikologis hanyalah *openness*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Tidak mendukung Hipotesis 2 dan 5, *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak mampu secara unik memprediksikan penyesuaian psikologis.

Table 1 Efek dimensi kepribadian *big five* terhadap penyesuaian psikologis

| | β | t | p |
|--------------------------|---------|-------|------|
| <i>Openess</i> | .52 | 5.62 | .001 |
| <i>Conscientiousness</i> | -.05 | -0.64 | .52 |
| <i>Extraversion</i> | .24 | 2.82 | .006 |
| <i>Agreeableness</i> | .16 | 2.05 | .04 |
| <i>Neuroticism</i> | -.12 | -1.64 | .10 |

DISKUSI

Di dalam penelitian ini kami memeriksa peran dimensi-dimensi kepribadian *big five* terhadap penyesuaian psikologis mahasiswa berkebangsaan Indonesia yang sedang menjalankan studinya di luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *openness*, *extraversion* dan *agreeableness* memiliki peranan terhadap penyesuaian psikologis. Sedangkan dimensi *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak memiliki peranan yang unik terhadap penyesuaian psikologis.

Openess memiliki hubungan yang kuat dengan *consulting* (Hamilton, 1988), *training* (Barrick & Mount, 1996; Vinchur, Schippmann, Switzer, & Roth, 1998) dan penyesuaian diri terhadap perubahan (Raudsepp, 1990). Berikut dari penelitian Bakker mengenai dimensi *openness*. Individu dengan skor *openness* cenderung memiliki kemampuan menggunakan mekanisme mengatasi masalah (*coping*) yang efektif, dan mereka beranggapan situasi yang menekan sebagai hal yang wajar dan tidak mengancam (Bakker *etal*, 2006). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *openness* memberikan peranan terhadap penyesuaian psikologis. Individu dengan skor *openness* yang tinggi memiliki sifat yang modern, memiliki banyak pertanyaan dan menyiapkan diri untuk hal yang baru, baik secara sosial maupun politik, dan mereka senang mengambil resiko untuk mencoba hal baru (McCrae & Costa, 2006) sifat tersebut membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru.

Bardi dan Ryff (2007) mengatakan bahwa faktor *extroversion* secara konsisten berhubungan dengan penyesuaian dan kesejahteraan individu. Penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan McCrae dan Costa (2006), individu dengan tipe kepribadian yang *extrovert* lebih menyenangi berinteraksi sosial dengan orang lain dan mampu mengatasi stres dengan lebih efektif dibandingkan individu yang *introvert*, terutama di dalam menjalani masa perkuliahan. Hal ini juga sejalan dengan Bakker *et al* (2006), yang menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi untuk dimensi *Extroversion* mampu menangani masalah dengan cara yang positif dengan menggunakan strategi pemecahan masalah yang rasional serta mencari dukungan sosial. Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu, mahasiswa Indonesia yang studi di luar negeri yang memiliki skor *extraversion* yang tinggi cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian psikologis dibanding dengan mereka yang memiliki skor *extraversion* yang rendah.

Sedangkan pada dimensi *agreeableness*, Bakker *et al* (2006) mengatakan bahwa dimensi *agreeableness* yang tinggi berkontribusi pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Individu yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi mempunyai nilai penyesuaian diri yang baik, ramah, baik, simpatik dan penuh cinta kasih (John & Srivastava, 1999). Dan kemudian penelitian yang dilakukan Ward, Leong dan Low (2004) menghasilkan bahwa dimensi kepribadian *agreeableness* juga dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis pada *sojourners*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang mengatakan ada peranan antara *agreeableness* dengan penyesuaian psikologis pada mahasiswa Indonesia yang studi di luar negeri.

Pada dimensi *conscientiousness*, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada peranan antara *conscientiousness* dengan penyesuaian psikologis, hasil tersebut didukung oleh teori McCrae dan Costa (2006) yang mengatakan bahwa orang dengan skor *conscientiousness* yang tinggi cenderung terfokus kepada *task-oriented* (McCrae dan Costa, 2006) sehingga individu tersebut kurang mementingkan orientasi terhadap hubungan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan penyesuaian psikologis. Barrick dan Mount (1993) juga menyampaikan bahwa individu dengan skor *conscientiousness* akan menyebarkan, karena terlalu berfokus kepada hasil, terlalu rapi dan memunculkan perilaku *workaholic*. Pendapat-pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu peranan *conscientiousness* terhadap penyesuaian psikologis tidaklah unik.

Yang terakhir adalah dimensi *neuroticism*, individu dengan skor *neuroticism* yang tinggi dikenal sebagai individu yang pencemas dan pengkhawatir (McCrae & Costa (2006). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Vestre (1984), bahwa individu dengan skor *neuroticism* yang tinggi akan cenderung mengkaitkan segala hal dengan pengalamannya yang tidak menyenangkan serta memiliki emosi dan pikiran yang terganggu. Hough *et al* (1990) menyatakan bahwa individu dengan skor *neuroticism* yang tinggi cenderung terkena resiko permasalahan psikiatris, karena mereka cenderung memiliki ide yang irasional, susah mengendalikan keinginan serta *coping stress* yang rendah / buruk. Sesuai dengan penelitian ini, mahasiswa Indonesia yang memiliki skor yang tinggi di *neuroticism* akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian psikologis. Hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu peranan *neuroticism* terhadap penyesuaian psikologis tidak unik.

Sebagai penutup, berdasarkan penelitian ini, kami menyarankan beberapa hal. Pertama, dari hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa Indonesia yang ingin studi keluar negeri hendaknya lebih terbuka dengan ide baru, wawasan yang lebih luas, dan aktif menerima tantangan. Kedua, organisasi yang membantu mahasiswa Indonesia studi keluar negeri hendaknya bisa memberikan informasi mengenai negara yang dituju lebih spesifik sehingga tidak terjadi kecemasan ketika sedang menjalani perkuliahan di negara yang dituju.

REFERENSI

- Argyle, M. (1982). Intercultural communication. In S.Bochner (Ed.), *Cultures in contact: Studies in cross-cultural interaction* (pp. 61–80). Oxford: Pergamon
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (ed. 11). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakker, A. B., van der Zee, K. L., & Dollard, M. F. (2006). The relationship between the Big Five personality factors and burnout: A study among volunteer counselors. *Journal of Social Psychology, 146*(1), 31-50.
- Bardi, A., & Ryff, C. D. (2007). Interactive effects of traits on adjustment to a life transition. *Journal of Personality, 75*, 955-984.
- Barrick, M.R. & Mount, M.K. (1996). Effects of impression management and self-deception on the predictive validity of personality constructs. *Journal of Applied Psychology, 81*, 261-272.
- Brzezinski, M. A. (2006, Mei 27). *Education Global Standard*. Diakses pada <http://www.edukasikompany.com/ja937407/83>
- Hamilton, E.E. (1988). The facilitation of organizational change. An empirical study of factors predicting change agents' effectiveness. *Journal of Applied Behavioural Science, 24*, 37-59.
- Hough, L. M., Eaton, N. K., Dunnette, M. D., Kamp, J. D., & McCloy, R. A. (1990). Criterion-related validities of personality constructs and the effect of response distortion on those validities. *Journal of Applied Psychology, 75*, 581-595.
- John, O. & Srivastiva, S. (1999). The Big–Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. *Journal of Personality Psychology, 3*, 1-71.
- Lee, R.C, Wong, R. & Brown, M. (1996) *Relationship between parents and adolescence*. New York: Mc Graw Hill.
- Macionis, J., & Gerber, L. (2011). *Sociology* (7th Ed.). Toronto: Pearson.
- Matsumoto, D. (2009). *The cambridge dictionary of psychology*. United Kingdom: Cambridge University Press
- McCrae, R.R., Costa (2003). *Personality in adulthood: a big five theory perspectives*. New York: Guildford Press.
- Oberg, K. (1998). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology, 7*, 177–182.
- O'Connor, M.C., Paunonen S.V. (2007) Personality and individual differences. *Journal of Personality, 43*, 971–990
- Pervin, L.A., Cervone, D. & John, O.P. (2005). *Personality Theory and Research* (9thed). USA: John Wiley & Sons.
- Raudsepp, E. (1990). Are you flexible enough to succeed? *Manage, 42*, 6-10.
- Samsul, Y (2007). *Perbandingan akademik di tanah air dan negara barat*(Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Vestre, N. D. (1984). Irrational beliefs and self-reported depressed mood. *Journal of Abnormal Psychology, 93*, 239-241.

- Vinchur, A.J., Schippmann, J.S., Switzer, F.S. & Roth, P.L. (1998). A meta-analytic review of predictors of job performance for salespeople. *Journal of Applied Psychology*, 83, 586-597.
- Ward, C., Bochner, S., Furhanm, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd Ed.). Philadelphia: Routledge.
- War, C., Leong, C., & Low, M. (2004). Personality and soujourner adjustment: An exploration of the Big Five and the cultural fit proposition. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(2), 137-151. doi: 10.1177/0022022103260719
- Wirabowo, A. (2009, Maret 14). *Mutu dan kualitas pendidikan*. Diakses dari <http://www.forum.com/content/mutu-dan-kualitas-pendidikan-27>